

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini bahasa memegang peran penting dalam kehidupan bermasyarakat khususnya untuk melakukan interaksi dan komunikasi, sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat lepas dari penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Lebih-lebih dengan bahasa manusia dapat menyampaikan atau mengutarakan maksud dan tujuan kepada setiap orang. Penyampaian ide atau gagasan dapat dilakukan manusia dengan dua cara, yaitu secara lisan dan tulisan. Secara lisan, mereka dapat langsung menyampaikan gagasannya atau keinginannya pada orang yang dituju dengan cara bertatap muka ataupun melalui alat komunikasi sedangkan secara tulis, seseorang tidak dapat berhadapan secara langsung dengan orang yang akan diajak berbicara. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan haruslah jelas dan terang karena uraian yang diungkapkan tidak dapat disertai dengan gerak isyarat, pandangan, maupun tanda penegasan baik dari pihak penutur maupun dari pihak pembaca. Seseorang harus merumuskan kembali kalimatnya jika menginginkan jangkauan maknanya sama lengkapnya dengan ungkapan yang digunakan. Penggunaan bahasa yang baik akan membantu ketepatan pembaca dalam memahami dan menafsirkan maksud yang kita inginkan.

Selain itu bahasa juga dapat diartikan sebagai alat atau sistem lambang bunyi yang digunakan untuk berinteraksi dari manusia dengan manusia lainnya. Kridalaksana (dalam Abdul Chaer 2007:32) mengatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri. Melalui bahasa kita bisa

saling berkomunikasi, berbicara, menegur dan bisa saja berselisih paham karena bahasa mampu membuat seseorang mengekspresikan diri dari keadaan yang sedang dirasakan, sebagaimana fungsi bahasa sebagai alat komunikasi sosial.

Adanya bahasa bisa membuat manusia saling mengungkapkan ide, berkomunikasi, beradu argumen bahkan bisa menyebabkan manusia berselisih paham. Hal ini dikarenakan bahasa mampu membuat seorang mengekspresikan diri dari suatu keadaan hati dan isi pikiran yang nantinya dapat diutarakan terhadap orang lain. Penutur bahasa terkadang menggunakan banyak ungkapan dalam mengekspresikan kemarahan, kekesalan, kekecewaan bahkan kebencian terhadap suatu hal. Keperluan dalam menggunakan bahasa, membuat munculnya berbagai gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa atau makna bahasa dipilih secara tepat dalam menyusun informasi yang disajikan dalam sebuah berita atau artikel melalui media daring. Biasanya gaya bahasa digunakan untuk menarik perhatian pembaca terhadap informasi yang disampaikan. Salah satu gaya bahasa yang sering digunakan dalam berita adalah bahasa disfemia. Seiring dengan hal ini, menurut (Kania Putri dkk dalam jurnal Arkhais) disfemia dapat dibagi menjadi dua, yaitu bentuk kebahasaan disfemia dan nilai rasa yang terkandung dalam bahasa disfemia. Selain itu banyak sekali artikel berita yang ada di media internet menggunakan bahasa disfemia.

Kegiatan komunikasi masyarakat lebih cenderung menggunakan bahasa tidak formal, bahkan terkadang menggunakan kata-kata yang maknanya kasar ketika berkomunikasi dengan teman sejawat. Terutama para remaja yang suka berkomunikasi dengan kata-kata yang kasar. Dalam ilmu bahasa penggunaan kata yang maknanya kasar disebut penggunaan bentuk kebahasaan disfemia. Disfemia

adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menggantikan sebuah kata yang maknanya lebih sopan dengan kata yang maknanya lebih kasar (Abdul Chaer 2016:144). Kata-kata yang maknanya kasar tidak hanya ditemukan pada bahasa lisan. Banyak juga ditemukan pada teks berita.

Sarana komunikasi dewasa ini berkembang sangat pesat, terutama berita. Sarana komunikasi merupakan alat verbal untuk menyampaikan informasi yang mengandung data dan hubungan antardata tersebut mengandung makna konseptual surat kabar sebagai sebuah sarana komunikasi senantiasa melakukan pencatatan berbagai peristiwa yang hidup di masyarakat dalam rangka fungsi utamanya menyampaikan informasi atau penerangan. Pemakaian disfemisme dalam sebuah berita adalah upaya menggantikan kata yang bernilai rasa positif atau netral dengan kata lain yang dinilai bernilai rasa kasar atau negatif (Ali Masri, dkk, 2001: 72). Disfemisme juga berfungsi untuk mengasahkan (pengasaran), disfemisme juga digunakan untuk memberi tekanan tetapi tanpa terasa kekasarannya (Abdul Chaer, 1994: 145). Selain itu, disfemisme sengaja dilakukan untuk mencapai efek pembicaraan menjadi tegas. Hal ini secara otomatis akan mempengaruhi kelaziman pemakaian kata atau bentuk kebahasaan lainnya. Bentuk-bentuk kebahasaan tidak lazim dipakai dalam kesepakatan kelaziman di dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Selain itu, pemakaian disfemisme mengakibatkan kecenderungan-kecenderungan tertentu bila dilihat dari nilai rasa, seperti terasa menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan, dan menguatkan (Ali Masri, dkk, 2001: 72-74).

Sehubungan dengan pendapat di atas, menurut (R.Yusuf Sidiq Budiawan dalam Jurnal *Lingua Scientia*), berita tidaklah dapat lepas dari peran penting

bahasa. Berita biasanya disampaikan untuk memberi informasi atau mempengaruhi opini publik, untuk melakukan hal semacam ini ada beberapa cara yang dapat dilakukan yakni pertama, dapat dilakukan dengan menghindari kata-kata yang memiliki konotasi negatif untuk menghormati lawan tuturnya atau bisa disebut dengan istilah eufemisme. Dan yang kedua dapat dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang memiliki nilai negatif dengan nilai rasa yang kurang sopan untuk menyerang lawan tuturnya, hal semacam ini dikenal dengan istilah disfemia atau disfemisme. Sesuai dengan penjelasan di atas maka penulis kembali menekankan secara mendalam mengenai penggunaan bahasa disfemia pada berita daring dalam situs bola.kompas.com.

Berita merupakan sebuah informasi mengenai suatu hal yang sedang terjadi atau yang sudah terjadi. Berita harus disampaikan berdasarkan fakta-fakta yang terbaru. Berita dapat disampaikan melalui media cetak atau media daring. Saat ini, masyarakat lebih menyukai membaca atau menonton sebuah berita dari media elektronik. Seperti membaca berita di situs berita daring atau menonton siaran berita di televisi. Salah satu situs berita daring yang ada di Indonesia yaitu situs berita Kompas.com. Dalam berita olahraga pada situs berita daring kompas.com yang terbit tanggal 17 Oktober 2023, 04:04 WIB banyak sekali ditemukan bahasa disfemia misalnya saja pada kata "Membekuk" yang bermakna mengalahkan. Sejalan dengan hal itu, bahwa pemakaian bentuk disfemia mampu mengubah pola pikir masyarakat, mampu menarik simpati, bahkan sampai mempengaruhi cara pandang masyarakat, lebih buruknya lagi penggunaan bahasa disfemia dapat membuat pola berbahasa masyarakat menjadi lebih kasar. Hal ini menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam masalah ini lebih

lanjut. Penelitian ini akan menganalisis penggunaan bahasa disfemia dalam berita olahraga pada situs berita daring *kompas.com* menggunakan kajian semantik.

Kompas.com merupakan situs berita yang menyajikan berbagai macam berita dari berita lokal, nasional, hingga berita internasional yang disajikan secara aktual. Peneliti memilih situs Kompas.com karena berita yang dimuat aktual dan lengkap mulai dari berita politik, sains, otomotif, kesehatan, hingga pendidikan. Selain itu, dalam situs berita *Kompas.com* banyak ditemukan penggunaan bentuk kebahasaan disfemia. Terutama pada berita kategori nasional. Penelitian mengenai penggunaan bentuk kebahasaan disfemia penting untuk dilakukan. Walau sebenarnya penelitian bentuk kebahasaan disfemia sudah banyak dilakukan oleh para akademisi. Penelitian ini tetap penting untuk dilakukan, karena penggantian sebuah kata yang maknanya halus atau sopan dengan kata yang memiliki makna kurang sopan akan membuat pembaca sulit memaknai kata yang dituliskan. Hal tersebut yang membuat penelitian penggunaan bentuk kebahasaan disfemia menarik untuk dilakukan. Oleh karena itu penulis memilih untuk mengkaji dan melakukan penelitian tentang “Penggunaan Bahasa Disfemia Pada Berita Olahraga Dalam Situs Media Daring *Kompas.Com*.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kebahasaan disfemia pada berita olahraga dalam situs berita daring *kompas.com*?

2. Bagaimana nilai rasa yang terkandung dalam penggunaan bentuk kebahasaan disfemia pada berita olahraga dalam situs berita daring *kompas.com*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus yakni sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

- a. Untuk memahami secara komprehensif bentuk kebahasaan dan nilai rasa yang terkandung dalam berita olahraga pada situs berita daring *Kompas.com*.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk kebahasaan disfemia pada berita olahraga dalam situs berita daring *kompas.com*.
- b. Untuk mendeskripsikan nilai rasa yang terkandung dalam penggunaan bentuk kebahasaan disfemia pada berita olahraga dalam situs berita daring *kompas.com*.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penulis membatasi masalah pada bentuk-bentuk penggunaan bahasa disfemia dan nilai rasa yang ada pada berita olahraga dalam situs berita daring *kompas.com* hanya pada terbitan dari bulan Januari 2024 sampai dengan bulan Maret 2024.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat diharapkan dapat memberi kontribusi dengan baik dan mencapai tujuan secara optimal. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
- b. Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis sebagai mampu memberikan kontribusi pengembangan ilmu semantik khususnya pada kajian disfemia.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dapat menentukan kebahasaan yang tepat sehingga dapat dipahami kalangan masyarakat dan menafsirkan dengan tepat makna yang terkandung dalam pemakaian disfemia.
- b. Penelitian ini dapat membantu para pengguna bahasa untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.
- c. Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai analisis penggunaan bahasa disfemisme dalam berita olahraga.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Bahasa

2.1.1.1 Pengertian

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh seluruh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri. Kridalaksana (dalam Chaer 2007:32). Sedangkan Menurut Tarigan (1989:4), beliau memberikan dua definisi bahasa. Pertama, bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barang kali juga untuk sistem generatif. Kedua, bahasa adalah seperangkat lambang-lambang mana suka atau simbol-simbol arbitrer. Adapun yang dimaksud arbitrer disini adalah antara lambang dengan yang dilambangkan itu tidak harus bersifat wajib. Jadi tidak dapat dijelaskan mengapa suatu lambang kata atau kalimat mengkonsepi makna tertentu.

Beberapa definisi bahasa yang disampaikan menurut para ahli, maka dapat dirumuskan bahwa secara sederhana bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang arbitrer yang berfungsi sebagai alat komunikasi bagi manusia atau penuturnya. Definisi lain terkait bahasa adalah system lambang atau simbol bunyi yang berkembang sesuai suatu aturan yang telah disepakati oleh pemakainya, artinya setiap bahasa memiliki lambang dan maknnya sendiri. Maka dapat disimpulkan bahwa setiap suatu ujaran bahasa memiliki konsep dan makna, misalnya lambang bahasa yang berbunyi “pisau” mengandung konsep atau makna sesuatu yang tajam dipakai untuk memotong dan berbentuk runcing. Antara konsep dan makna ini hanya dibuat oleh manusia dan disepakati untuk digunakan sebagai salah satu bahasa, karena hanya manusia yang bisa berbahasa.

2.1.1.2 Fungsi Bahasa

Bahasa mempunyai peran penting untuk menyampaikan pandangan, ide atau gagasan. Selain dikenal dengan sebuah isyarat, bahasa bukan merupakan alat komunikasi tunggal yang digunakan oleh manusia. Ada pula bunyi, simbol-simbol, kode, sandi dan sebagainya. Setelah diterjemahkan, beberapa alat komunikasi tersebut akan mempunyai makna. Keraf (1997:3) dalam teorinya menyatakan, bahwa pada dasarnya bahasa yang digunakan mempunyai beberapa fungsi tertentu, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengekspresikan diri, berintegrasi dan di dalam situasi atau lingkungan tertentu, bahasa berfungsi alat untuk beradaptasi maupun sebagai kontrol sosial.

Tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, bagaimana kita berbahasa dapat membantu kita untuk berintegrasi dan beradaptasi di lingkungan sosial. Pada saat kita beradaptasi kepada lingkungan sosial tertentu, maka bahasa yang akan kita gunakan bergantung pada situasi dan kondisi yang kita hadapi. Kita akan menggunakan bahasa yang berbeda pada orang yang berbeda. Begitu juga yang terjadi ketika kita mempelajari bahasa asing, ada sebuah usaha untuk mempelajari bagaimana cara menggunakan bahasa tersebut. Misalnya pada sebuah situasi dimana kita akan menggunakan kata tertentu, kata-kata apakah yang sebaiknya digunakan dan sebaiknya tidak kita gunakan dan seterusnya. Bahasa sebagai alat komunikasi pada suatu wilayah dan budaya tertentu, maka bahasa dalam hal ini mempunyai hubungan dengan sosiolinguistik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian bahasa secara eksternal, bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi di dalam masyarakat.

Chaer (2006: 1) mengungkapkan, bahwa bahasa sebagai salah satu alat komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis merupakan suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi akan berhasil apabila terdapat proses interaksi antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui bahasa, setiap individu dapat memperoleh informasi dari orang lain secara sempurna.

2.1.2 Hakikat Semantik

2.1.2.1 Pengertian Hakikat Semantik

Semantik berasal dari bahasa Yunani *sema*, kata benda yang berarti “tanda” atau lambang sedangkan kata kerjanya *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”, yang dimaksud lambang disini sebagai padanan kata *sema* adalah tanda linguistik. Semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu satu dari tiga tataran analisis bahasa yakni: fonologi, gramatikal, dan semantik. Kata semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari tentang hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, atau dengan kata lain bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa.

Tarigan (2015:10) semantik merupakan kegiatan menelaah lambang atau tanda yang menyatakan makna, hubungan makna satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Menurut Chaer (2014:45) semantik merupakan hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata

tersebut,serta benda atau hal yang dirujuk oleh makna itu yang berada diluar bahasa. Berdasarkan definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa semantik itu merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji atau mempelajari tentang makna kata dan makna kalimat serta sebagai alat dalam memberikan simbol pengetahuan pada kosa kata dari suatu kata dan strukturnya untuk mengembangkan arti yang lebih terperinci.

Semantik dibagi menjadi empat, yaitu semantik leksikal, semantik gramatikal, semantik sintaksikal dan semantik maksud (Abdul Chaer,1995: 7- 12).

1. Semantik Leksikal

Semantik leksikal mempelajari makna yang ada pada leksem atau kata dari sebuah bahasa oleh karena itu, makna-makna yang terdapat pada leksem-leksem itu disebut makna leksikal.

2. Semantik Gramatikal

Semantik gramatikal mempelajari makna-makna gramatikal dari tataran morfem, kata, frasa, klausa dan kalimat.

3. Semantik Sintaktikal

Semantik sintaktikal mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan sintaksis.

4. Semantik Maksud

Semantik maksud mempelajari hal-hal yang berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa seperti metafora, ironi, litotes, dan lain-lain.

Penelitian disfemia ini termasuk dalam kategori semantik gramatikal karena mempelajari dan mencari makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata atau frase di dalam sebuah kalimat. Objek dalam kajian semantik adalah

makna. Makna sebagai sebuah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi serta perilaku manusia atau kelompok masyarakat (Harimurti Kridalaksana, 1993: 193).

2.1.2.2 Manfaat Semantik

Semantik memiliki beberapa manfaat tergantung bagaimana kita dapat mengambil pelajaran dari studi semantik itu sendiri dan tergantung pada bidang apa yang kita hadapi pada kegiatan sehari-hari. Misalnya bagi yang berprofesi sebagai seorang guru atau bahkan calon guru maka pengetahuan mengenai semantik akan memberi manfaat teoretis sebagai bahasa komunikasi pada bidang atau proses belajar mengajar, sedangkan bagi yang aktif dalam hal penelitian misalnya saja seorang mahasiswa yang belajar tentang bahasa dan sastra maka pengetahuan mengenai semantik akan banyak memberikan bekal teoretis untuk kegiatan analisis data bahasa yang dipelajari. Salah satu profesi yang istimewa dapat memanfaatkan ilmu semantik adalah seorang wartawan dan penulis berita, karena dengan adanya studi semantik maka wartawan maupun penulis berita dapat memudahkan pekerjaannya dalam memilih dan menggunakan kata dengan makna yang tepat untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat serta dapat membuat sebuah berita menjadi menarik untuk dibaca.

UNMAS DENPASAR

2.1.2.3 Perubahan Makna

Banyak sekali teori tentang makna yang telah dikemukakan oleh para ahli, ada yang mengungkapkan makna adalah segi yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengaran atau pembaca karena adanya rangsangan aspek. Aspek bentuk adalah salah satu segi yang bisa diserap pancaindera yakni melihat atau

mendengar. Jadi makna adalah hubungan antara bahasa dan dunia luar dan telah disepakati secara bersama oleh pemakai bahasa sehingga bisa saling dimengerti. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa makna adalah maksud pembicara atau penulis yang berupa bentuk kata maupun kalimat.

Kridalaksana dalam Chaer, (2012:76) mengatakan perubahan makna adalah kata dalam sejarah suatu bahasa dan dalam kontak bahasa-bahasa lain. Perubahan makna juga bisa terjadi akibat perkembangan bahasa, pergeseran, perluasan makna dan lain sebagainya. Aminudin (2003:134) menyatakan bahwa keberadaan makna dalam suatu bahasa tidak dapat dilepaskan dari kualitas pengalaman, perkembangan ilmu pengetahuan, maupun tingkat sosial budaya masyarakat pemakainya. Dengan kata lain, perubahan makna suatu bahasa dipengaruhi oleh perkembangan sosial budaya masyarakat pemakainya. Perubahan makna sendiri dapat dibedakan menjadi beberapa macam yaitu:

a. Meluas

Makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi karena berbagai faktor maknanya meluas menjadi makna lain.

b. Menyempit

Perubahan makna menyempit adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang awalnya memiliki makna yang cukup luas kemudian berubah menjadi lebih terbatas.

c. Perubahan Total

Perubahan total artinya berubahnya sebuah kata dari makna aslinya secara menyeluruh

d. Penghalusan (Eufemia)

Perubahan makna penghalusan adalah gejala ditampilkanya kata-kata atau bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus atau lebih sopan dripada kata yang akan digantikan. Atau dengan kata lain kata yang bermakna biasa maknanya dihaluskan.

e. Pengasaran(Disfemia)

Disfemia artinya mengubah kata yang memiliki makna halus menjadi lebih kasar, atau makna kata yang halus diperkasar.

2.1.3 Hakikat Disfemia

2.1.3.1 Pengertian Disfemia

Secara sederhana disfemia adalah ungkapan atau nilai rasa yang sifatnya memperkasar perasaan. Ungkapan ini biasanya digunakan untuk mengganti kata yang memiliki makna yang halus atau memiliki makna biasa menjadi makna kata yang lebih kasar. Disfemia adalah kebalikan dari eufemia yaitu mengubah ungkapan halus menjadi ungkapan yang lebih kasar atau kurang sopan, hal ini biasanya diunakan untuk mengungkapkan rasa jengkel atau perasaan tidak senang. Sebagai sebuah gaya bahasa disfemia semacam acuan untuk mengganti kata atau ungkapan yang halus menjadi lebih kasar hal ini juga berfungsi untuk menjadikan ungkapan atau kalimat menjadi lebih tegas. Berbeda dengan eufemia yang memperhalus makna kata, dimana kata-kata yang bermakna kasar diperhalus agar memiliki pandangan yang lebih sopan dalam hal memberi ungkapan dan sebisa mungkin tidak menyinggung perasaan orang lain.

Abdul Chaer (2016:144) menyatakan penggunaan disfemia sengaja dilakukan untuk mencapai efek pembicaraan yang lebih tegas. Disfemia dipakai

karena berbagai alasan, salah satunya adalah digunakan untuk menunjukan kejengkelan, atau dilakukan dalam situasi yang tidak ramah. Namun banyak juga penggunaan kata yang maknanya bernilai kasar hanya untuk tujuan menegaskan dan memberikan tekanan misalnya pada kalimat “timnas bulu tangkis beregu Indonesia mencuri poin ketika melawan Jepang” kata mencuri disana hanya sebatas penekanan terhadap kata mendapatkan poin.

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa disfemia merupakan penggunaan kata-kata kasar dan bernilai rasa kurang sopan. Kata -kata tersebut untuk mengganti ungkapan yang lebih halus.

2.1.3.2 Bentuk Kebahasaan Disfemia

Bentuk kebahasaan disfemia dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu: kata, frasa dan klausa. Kata merupakan satuan bahasa yang paling kecil dan memiliki satu pergantian. Semua morfem yang menyatu menjadi satu maka bentuk satuannya disebut dengan kata, sedangkan frasa adalah lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata nonpredikatif, atau gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Abdul Chaer 2007:222). Ketiga adalah klausa dimana klausa merupakan kelompok kata yang terdiri atas subjek dan predikat, klausa memiliki kedudukan bagian dari suatu kalimat.

2.1.3.3 Nilai Rasa yang Terkandung Dalam Disfemia

Nilai rasa dalam bahasa Indonesia secara garis besar dibagi menjadi dua (Henry Guntur Tarigan, 1985: 60), yaitu konotasi baik dan konotasi tidak baik.

1. Konotasi Baik Mencakup
 - a. Konotasi tinggi

Konotasi tinggi yaitu suatu nilai rasa yang terasa atau terdengar indah dan anggun, misalnya kata-kata sastra dan kata-kata klasik. Kata-kata asing pada umumnya menimbulkan anggapan rasa segan: terutama bila orang kurang atau sama sekali tidak memahami maknanya lantas memperoleh nilai rasa tinggi.

b. Konotasi Ramah

Konotasi ramah yaitu nilai rasa pada suatu kata atau ungkapan yang secara akrab, saling merasakan satu sama lain, ramah tanpa ada rasa canggung dalam pergaulan

2. Konotasi Tidak Baik Mencakup

a. Konotasi Bahaya

Konotasi berbahaya merupakan salah satu nilai rasa pada kata, frasa atau pernyataan yang didalamnya biasanya mengandung mara bahaya atau bersifat tabu apabila diucapkan pada saat tertentu, bisa juga saat digunakan dalam sebuah berita.

b. Konotasi Tidak Pantas

Konotasi ini memiliki arti bahwa kata atau frasa yang digunakan cenderung bersifat tidak pantas atau mengandung perasaan jorok dan menjijikan.

c. Konotasi Tidak Enak

Konotasi tidak enak yaitu nilai rasa yang terkandung dalam sebuah kata atau ungkapan yang terasa atau terdengar tidak menyenangkan yang biasanya dipakai dalam hubungan komunikasi yang tidak atau kurang baik

d. Konotasi Buruk

Konotasi buruk memiliki kaitan atau bisa dikatakan hamper sama dengan konotasi tidak enak, biasanya ungkapan atau kata yang digunakan didalamnya terdengar tidakenakdi telinga. Namun yang membedakanya konotasi buruk mengandung nilai rasa brutal.

e. Konotasi Kasar

Konotasi kasar memiliki arti kata atau frasa yang digunakan pada sebuah berita lebih bersifat kasar sehingga dapat menyinggung perasaan, atau bisa juga diartikan nilai rasa yang digunakan melebihi-lebihkan suatu tindakan.

Pembagian ragam atau macam nilai rasa yang diungkapkan Tarigan di atas belum bersifat definitif, antara ragam yang satu dengan ragam yang lain mungkin atau bisa saja tumpang tindih, berimpit. Suatu bentuk gramatik mungkin saja bernilai rasa lebih dari satu. Berhubungan dengan masalah politik dapat digolongkan dalam nilai rasa munafik (Marjono, 1992: 42) Menurut Ali Masri, dkk (2001: 72-74) menyatakan bahwa dilihat dari nilai rasa, pemakaian disfemisme dalam suatu surat kabar menunjukkan kecenderungan menyeramkan (seram), mengerikan, menakutkan, menjijikkan, dan menguatkan. Muatan nilai rasa terdapat dalam pemakaian disfemisme di bawah ini.

Nilai rasa disfemia dalam berita olahraga pada situs berita daring kompas.com juga cenderung menuju pada nilai rasa yang menyeramkan, menakutkan, menguatkan, menjijikkan, dan mengerikan.

a. Menyeramkan artinya nilai rasa yang menggambarkan sesuatu hal atau suasana yang menyeramkan.

- b. Mengerikan berarti menggambarkan tentang hal-hal yang tidak lazim dilakukan manusia.
- c. Menakutkan, nilai rasa menakutkan menggambarkan tentang hal-hal yang berhubungan dengan makhluk gaib atau yang ditakuti manusia.
- d. Menjijikan merupakan nilai rasa yang menggambarkan hal-hal yang jorok, yang apabila diucapkan akan mendapatkan celaan.
- e. Menguatkan artinya nilai rasa yang lebih banyak memberi tekanan pada hal tertentu.

2.1.4 Berita Daring

2.1.4.1 Pengertian Berita Daring

Berita daring (online news) adalah berita dalam jaringan(daring)atau bisa juga diartikan sebagai berita yang tersaji di media internet, termasuk situs berita. Berita daring adalah jenis berita baru setelah keberadaan berita yang tersaji melalui media cetak seperti koran dan majalah yang isinya berupa teks dan gambar dan di media elektronik radio dan televisi berupa audio dan video.Sedangkan berita daring bisa memadukan antara teks,audio dan juga video. Online news adalah fenomena baru didunia jurnalistik. Berita online mulai dikenal sekitar tahun 90-an seiring dengan berkembangnya internet dan website. Berita online sudah pertama kali muncul pada awal tahun 1980-an. Tahun 1983, group koran Knight-Ridder dan AT dan T meluncurkan revolusi eksperimenya untuk membawa orang-orang menjelajahi informasi lewat computer mereka sendiri.

2.1.4.2 Keunggulan Berita Daring

Keunggulan berita daring dibandingkan berita di media cetak dan penyiaran antara lain kecepatan, tautan (link), dan interaktif, sebagaimana karakteristik media online. Keunggulan utama media atau berita daring adalah kecepatan dan kebaruan yang terjaga sepanjang waktu. Beritanya tidak pernah basi. Reporter juga dapat mengirimkan berita dalam jumlah yang tak terbatas ke bank data medianya. Meskipun pada akhirnya editor yang akan menentukan berita mana yang akan diunggah, tetap saja hal ini menjamin ketersediaan dan keragaman konten dalam bank data. Model berita daring juga sangat berperan dalam penghematan biaya produksi. Versi cetak selalu ada kemungkinan eksemplar yang dicetak tidak habis terjual, perlu anggaran khusus untuk tinta, cetak, dan kertas.

Berita daring hanya memerlukan koneksi internet. Pengelolaan berita daring juga relatif mudah dan hemat tenaga. Berita yang diunggah diklasifikasikan dalam beragam kategori, label, atau tag yang bebas diakses secara gratis oleh pembaca, kapan dan di mana saja, dengan menggunakan gawai (gadget) smartphone, tablet, ataupun komputer. Proses berita daring juga lebih cepat dan mudah dalam konsep yang disebut jurnalisme seluler (mobile journalism). Kecepatan di satu sisi merupakan keunggulan utama berita daring. Namun, di sisi lain kecepatan tak jarang mengabaikan akurasi pemberitaan. Karenanya, dari sisi akurasi, media cetak lebih kredibel. Dikutip dari Wikipedia, pemberitaan daring sering mengorbankan aspek konfirmasi yang termasuk poin penting dalam karya jurnalistik. Kelemahan lainnya, berita daring hanya bisa diakses melalui gawai plus koneksi internet, karenanya, akses berita daring masih terbatas bagi sebagian kalangan, terutama kalangan menengah atas dan di perkotaan. Kondisi sosial, ekonomi, dan demografi

Indonesia belum memungkinkan seluruh lapisan masyarakat memiliki akses yang setara terhadap berita daring. Hal ini menjadi salah satu faktor media cetak dan radio masih menjadi sumber berita bagi sebagian kalangan.

2.1.5 Tujuan Penggunaan Disfemia

Pemakaian bahasa yang beraneka ragam memang menarik bagi siapa saja yang membacanya. Berita berasal dari bahasa Sansekerta “Vrit” yang dalam bahasa Inggris disebut “Write” yang arti sebenarnya adalah “Ada” atau “terjadi”. Ada juga yang menyebut dengan “Vritta” artinya “kejadian” atau yang “telah terjadi”.

Berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat; kabar; laporan (KBBI, 2008: 179). Jadi menurut artinya, berita dapat dikaitkan dengan kejadian atau peristiwa yang terjadi. Berita merupakan sajian utama sebuah media massa di samping opini. Berita yang disajikan akan lebih hidup dan alur cerita akan mudah diikuti. Pemakaian bahasa yang tidak bervariasi akan membosankan dan menjemukan bagi yang membacanya, karena ulasan berita yang kaku dan hambar. Berita merupakan sajian utama sebuah media massa di samping opini.

Pada bidang jurnalistik, yang dimaksud berita adalah fakta atau informasi yang ditulis oleh wartawan dan disajikan dalam media pers, seperti surat kabar, majalah, radio, dan televisi. Pada berita daring bola.kompas.com menerangkan bahwa ketika sudah menemukan fakta yang dipilih, maka wartawan akan memilih sudut pandang berita yang akan diberikan. Dalam pemilihan sudut pandang ini, media akan membahasnya dengan beragam macam bahasa dan gaya bahasa, salah satunya adalah menggunakan bahasa dalam bentuk disfemia. Selain itu penggunaan

bahasa Indonesia dalam media daring cenderung lebih banyak menggunakan kata atau bahasa bentuk pengasaran (disfemia) yang merupakan kebalikan dari eufemisme (penghalusan). Penggunaan bahasa Indonesia dalam media daring cenderung lebih banyak menggunakan kata atau bahasa bentuk pengasaran (disfemisme) yang merupakan kebalikan dari eufemisme (penghalusan). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan disfemia dalam berita daring mempunyai empat tujuan, yaitu menunjukkan perilaku dari seseorang, menunjukkan usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan, untuk mengungkapkan kejengkelan atau biasanya dilakukan untuk membuat ciri khas dari sebuah berita agar penyajiannya berbeda dengan surat kabar dan untuk menguatkan makna dari sebuah kata, hal ini untuk memberikan tekanan pada sesuatu hal.

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Andi Sosila Kamarudin (2020) dengan judul Penggunaan Bahasa Disfemia pada Berita Politik dalam Surat Kabar *Fajar*. Hasil yang ditemukan pada penelitian ini adalah bentuk kebahasaan disfemia berupa kata, frasa dan ungkapan. Pada penelitian ini juga ditemukan nilai rasa yang terkandung dalam disfemia yaitu menyeramkan, menakutkan, mengerikan, menjijikan, dan mengerikan. Persamaan penelitian ini dengan Andi Sosila Kamarudin adalah sama-sama menganalisis makna disfemia dan nilai rasa yang terkandung di dalam bahasa disfemia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sumber dan kajian penelitian. Sumber penelitian ini adalah berita olahraga di situs *kompas.com*.

Listiana (2018) melakukan penelitian berjudul “Pemakaian Disfemia Pada Rubrik Bola Nasional Pada Tabloid *Bola*”. Hasil yang ditemukan ada tiga. Pertama, bentuk kebahasaan disfemia yang ditemukan berupa kata, bentuk kebahasaan berupa kata terbagi menjadi empat yaitu, kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Kedua, nilai rasa yang ditemukan didalamnya ada lima yaitu, menyeramkan, menakutkan, mengerikan, menjijikan dan menguatkan untuk menunjukkan kekerasan. Ketiga, tujuan penggunaan disfemia adalah untuk menunjukkan usaha, menunjukkan perilaku, menunjukkan kejengkelan, dan menguatkan makna. Persamaan antara penelitian ini dengan Listiana yaitu sama-sama menganalisis makna disfemia dan nilai rasa disfemia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sumber dan kajian penelitian. Sumber penelitian ini adalah adalah berita olahraga di *kompas.com*.

